

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Krisis keuangan global dapat berpengaruh terhadap stabilitas keuangan dan ekonomi. Neraca rumah tangga ternyata memainkan peran penting dalam menentukan intensitas, durasi dan dampak makro ekonomi dari krisis. Pengalaman ini telah memicu minat yang cukup besar di antara para periset, terutama di kalangan masyarakat bank sentral, yang telah meningkatkan upaya untuk menilai kerentanan finansial rumah tangga dan memodelkan keterkaitan antara guncangan makro ekonomi dan tekanan rumah tangga.

Menurut undang-undang No. 52 Tahun 2009, yang di maksud keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami,istri dan anaknya. Keluarga merupakan lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Mereka saling berinteraksi satu sama lain. Keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pemebntukan karakter seseorang.

Rumah tangga keluarga adalah pelaku ekonomi dengan lingkup kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Terdapat juga individu bukan dari keluarga tersebut dapat dikatakan anggota keluarga karena terlibat kegiatan ekonomi di keluarga tersebut, seperti nenek, kakek, saudara, atau pembantu. Berikut peran rumah tangga keluarga dalam kegiatan ekonomi :

Rumah tangga keluarga sebagai produsen dalam kegiatan ekonomi adalah rumah tangga dapat menghasilkan barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan

konsumen. Dalam menghasilkan produksi, Rumah tangga keluarga sebagai produsen mempunyai tanah, tenaga kerja, modal, atau keahlian yang dapat dimanfaatkan. Hasilnya adalah berupa uang. Penghasilan tersebut didapatkan dari : Usaha sendiri , Bekerja dengan pihak lain, dan Menyewakan faktor-faktor produksi.

Menurut data yang di peroleh Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu kinerja rumah tangga secara umum masih cukup kuat meskipun sempat melambat menjelang akhir semester II 2014, penurunan data dari 114,07 pada survey sebelumnya menjadi 110,21. Sektor rumah tangga menghadapi penurunan daya beli akibat peningkatan inflasi secara dampak kenaikan harga BBM pada november 2014. Namun demikian, konsumsi rumah tangga mampu menjadi penopang pertumbuhan ekonomi dengan resiko terjaga seperti tercermin dari masih rendahnya tingkat hutang.

Hal ini sejalan dengan posisi rumah tangga yang berperan sebagai surplus unit (*net saving*). NPL gross kredit kepada rumah tangga juga terindikasi masih relatif rendah dan cenderung menurun selama semester II 2014. Kondisi yang patut di waspadai dari sektor rumah tangga kedepan adalah dampak lanjutan dari lambannya pemulihan perekonomian global, depresiasi nilai tukar rupiah, perlambatan ekonomi domestik serta dampak penghapusan subsidi bahan bakar bakar minyak (BBM) dan kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL).

Saat ini, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk indonesia pada tahun 2014 sebanyak 252,16 juta jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 126,72 juta jiwa (50,25%) dan penduduk perempuan 125,45 juta jiwa

(49,75%). Besarnya jumlah penduduk serta melimpahnya penduduk berusia di bawah 30 tahun (53,00% dari total penduduk) dapat menjadi modal utama penduduk pembangunan.

Dalam suatu sistem perekonomian maupun sistem keuangan, terdapat sektor rumah tangga yang terkait dengan sektor lainnya seperti perusahaan, pemerintah, dan sektor keuangan (bank dan non bank). Tingkat keterkaitan sektor rumah tangga dengan lainnya dapat memberikan sejauh mana sumber ketidak seimbangan yang muncul dapat berpotensi pada gangguan ke sektor lainnya. Salah satunya karakteristik umum yang menggambarkan bahwa secara agregat sektor rumah tangga sebagai surplus unit adalah berdasarkan data perbankan yaitu dari perbandingan nilai agregat sektor rumah tangga untuk simpanan (tabungan, deposito, dan giro) yang lebih besar dari kredit.

Sebagai surplus unit, rumah tangga menempatkan kelebihan dana yang berasal dari pendapatan, upah dan sumber lainnya dalam bentuk aset keuangan antara lain simpanan di bank, saham dan surat berharga lain atau dalam bentuk aset non keuangan seperti rumah/bangunan, tanah atau aset tetap lainnya. Sementara itu, sebagai defisit unit, rumah tangga memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan maupun lembaga non keuangan untuk membiayai konsumsi, investasi maupun tabungan. Dengan demikian perkembangan kondisi rumah tangga, baik terkait langsung maupun tidak terhadap kondisi keuangannya, menjadi penting untuk dianalisis. Besaran tingkat utang yang dapat ditutup dari sumber pendapatan maupun aset lainnya menjadi informasi sejauh mana tingkat kerentanan rumah tangga apabila terdapat goncangan.

Ketahanan Ekonomi diartikan sebagai kondisi dinamis kehidupan perekonomian bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan kekuatan nasional dalam menghadapi serta mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan yang datang dari luar maupun dari dalam secara langsung maupun tidak langsung untuk menjamin kelangsungan perekonomian bangsa dan negara berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Serta, segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup meliputi kegiatan produksi barang dan jasa serta mendistribusikannya kepada konsumen atau pemakai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sektor ketahanan rumah tangga yaitu terkait dengan komitmen pembayaran hutang, tetapi juga dengan pengeluaran lainnya, seperti tagihan pembelian barang grosir atau sewa pembayaran. Rumah tangga yang berhutang karena kerapuhannya dapat membawa risiko pada stabilitas keuangan. Keuangan rumah tangga terkait dengan tingkat hutang kotor atau neto, yang diukur dengan rasio hutang terhadap aset atau rasio hutang terhadap pendapatan. Dan ketahanan rumah tangga juga di pengaruhi oleh perkembangan Inflasi, suku bunga dann pengeluaran konsumsi mau pun non konsumsi di Indonesia.

Perkembangan Inflasi, suku bunga dan pengeluaran (konsumsi dan non konsumsi) di Indonesia mengalami yang cukup pesat. Hal tersebut bisa di lihat dari perkemabnagan tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1**  
Perkembangan jumlah Inflasi, Suku Bunga, pengeluaran, Tabungan di Indonesia.

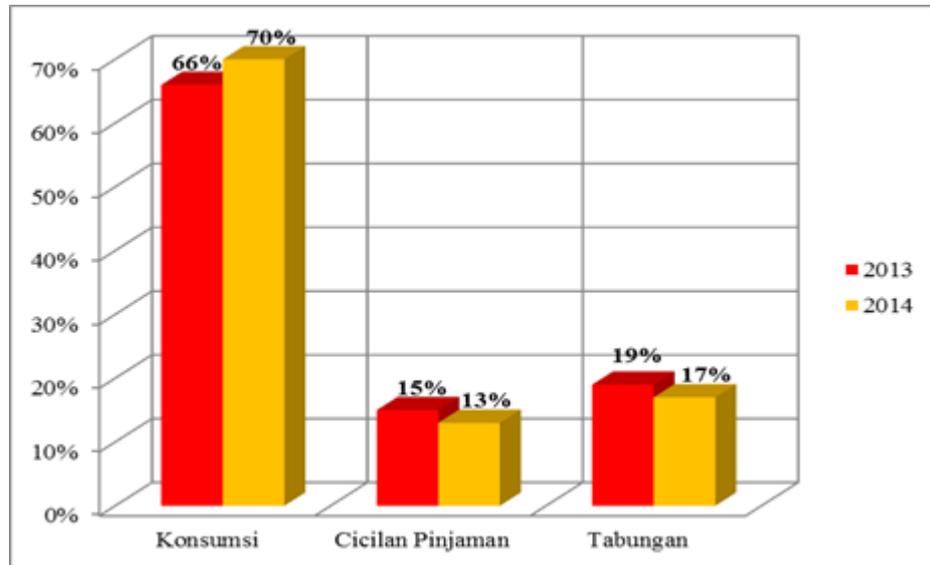
Tahun	Inflasi %	Suku Bunga %	Pengeluaran konsumsi (Rp)	Tabungan (Rp)
1986	8,83	6,10	842.738.605.189.647	234.846.966.251.520
1987	8,90	4,88	797.325.483.311.888	272.821.154.480.128
1988	5,47	4,38	860.380.678.391.713	301.670.818.906.112
1989	5,97	3,07	991.218.631.659.397	345.907.639.877.632
1990	9,53	3,29	106.627.976.410.506	38.220.128.793.395

Sumber : Badan pusat statistika (BPS) dan Bank Indonesia (BI).

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa dalam pertumbuhan Inflasi, suku bunga dan tabungan terus mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perkembangan ini membuat rumah tangga di Indonesia di harapkan bisa menghindari resiko yang tidak di inginkan, seperti peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban atau tidak dapat membayar kewajibannya.

Terkait kinerja keuangan rumah tangga, mayoritas pengeluaran rumah tangga pada Desember 2014 di gunakan untuk konsumsi 69,70%, kemudian untuk pembayaran cicilan pinjaman (pokok dan bunga) sebesar 13,02%, dan sisanya di tabung sebesar 17,28%. Hasil survei Bank Indonesia tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan komposisi pengeluaran untuk konsumsi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 66,35%. Kenaikan harga barang-barang sebagai dampak dari pengurangan subsidi BBM yang berlaku pada November 2014 menjadi utama meningkatnya komposisi pengeluaran untuk konsumsi. Namun demikian, porsi pengeluaran untuk cicilan pinjaman (*debt service ration/DSR*) masih lebih rendah di bandingkan dengan persyaratan yang biasa ditetapkan bank bagi calon debitur yaitu sekitar 30% dari

penghasilan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa kemampuan rumah tangga untuk membayar kembali utangnya masih cukup terjaga.



**Gambar 1.1** komposisi pengeluaran rumah tangga (per Desember) tahun 2014

Sumber : Bank Indonesia 2014

Hasil survei konsumen Bank Indonesia tahun 2014, mengindikasikan bahwa tingkat DSR berbanding lurus dengan tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendapatan, porsi pengeluaran untuk pembayaran cicilan/pinjaman juga meningkat. Sementara komposisi pengeluaran untuk konsumsi berbanding terbalik dengan tingkat pendapatan, dimana semakin tinggi pendapatan maka semakin rendah porsi pengeluaran untuk konsumsi.

Meskipun tingkat DSR rumah tangga relatif rendah dan menurun dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, kelompok rumah tangga berpenghasilan rendah perlu mendapat perhatian terkait potensi risiko pemburukan kualitas kredit. Sebagai nasabah berpenghasilan rendah tersebut memiliki DSR yang lebih besar 30% (BI,2014). Disamping itu, golongan rumah

tangga berpenghasilan rendah juga memiliki pangsa yang paling tinggi pada kelompok yang tidak bisa menabung. Hal ini dapat menggambarkan bahwa penghasilan yang diperoleh rumah tangga penghasilan rendah hanya cukup memenuhi kebutuhan konsumsi dan tidak tersedia lagi dana untuk di tabung.

Sebuah rumah tangga memenuhi syarat sebagai rentan jika tidak berhutang tetapi memiliki kewajiban pembayaran ukuran umum dari kerapuhan keuangan jangka pendek, karena rumah tangga yang berhutang masih dapat membayar kewajiban jangka pendek mereka jika kewajiban dan biaya lancar lebih rendah daripada aset pendapatan dan likuid. Sejumlah penelitian bahkan menemukan bahwa di beberapa negara, tingkat kegagalan lebih rendah di antara rumah tangga yang berhutang. Berdasarkan uraian diatas, maka menarik untuk meneliti tentang **“Analisis Ketahanan Sektor Rumah Tangga di Indonesia”**.



Ini sebagian membahas isu keterbatasan data yang sejauh ini membatasi kemungkinan untuk menilai kerentanan sektor rumah tangga terhadap guncangan makroekonomi.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka di dalam penelitian akan diajukan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap ketahanan rumah tangga Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap ketahanan rumah tangga di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh pengeluaran terhadap ketahanan rumah tangga Indonesia?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap ketahanan rumah tangga di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap ketahanan rumah tangga di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran rumah tangga di Indonesia .

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam mengaplikasikan sebagian teori ekonomi yang telah diperoleh selama bangku perkuliahan.

### 2. Bagi penelitian dengan topik sejenis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan dan mengembangkan teori–teori yang didapat khususnya mengenai sektor ketahanan rumah tangga.

### 3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan atau referensi mengenai ketahanan rumah tangga di Indonesia.